

## BAB V

### SIMPULAN, IMPLIKASI DAN REKOMENDASI

Bab ini membahas mengenai simpulan, implikasi dan rekomendasi yang berdasar pada hasil analisis, temuan, pemahaman peneliti secara umum selama dilaksanakannya penelitian tindakan kelas dengan menerapkan model pembelajaran advokasi yang mampu mengembangkan keterampilan berkomunikasi siswa dalam pembelajaran IPS. Adapun secara khusus, simpulan, implikasi dan rekomendasi peneliti uraikan sebagai berikut:

#### A. Simpulan

Perencanaan dalam menerapkan model pembelajaran advokasi sebagai upaya untuk mengembangkan keterampilan berkomunikasi dilakukan oleh peneliti secara optimal. Perencanaan-perencanaan tersebut yaitu merancang Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang sesuai, menentukan bahan ajar atau materi yang akan disampaikan, serta mempersiapkan media pembelajaran jika diperlukan. Perencanaan dalam merancang RPP pada tiap siklusnya memiliki perbedaan, yaitu dalam penentuan alokasi waktu. Pada siklus pertama waktu yang dialokasikan untuk melakukan tindakan sebanyak tiga pertemuan dengan satu pertemuan sebelumnya menjadi perencanaan bersama siswa. Namun hal tersebut kurang efisien dan dinilai boros waktu. Pada siklus kedua, waktu yang dialokasikan untuk melakukan tindakan yaitu satu pertemuan. Namun hal tersebut dinilai kurang persiapan sehingga siswa kurang matang dalam mengkaji permasalahan sosial. Oleh karena itu, pada siklus ketiga, pelaksanaan tindakan dilakukan dengan dua pertemuan, satu pertemuan dilakukan sebagai pemberian materi bagi siswa serta merancang rencana pembelajaran bersama siswa. Sedangkan pertemuan kedua dipakai untuk pelaksanaan rencana yang telah dibuat. Kemudian dalam setiap siklusnya, peneliti yang juga sebagai guru membuat tema serta memilih permasalahan sosial yang diangkat yang berhubungan dengan materi. Hal ini dilakukan sebagai bahan agar siswa mengeksplor pengetahuannya sehingga terbiasa untuk tampil percaya diri.

Pelaksanaan pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran advokasi sebagai upaya untuk meningkatkan rasa percaya diri siswa dapat terlaksana dengan baik. Pada pelaksanaan siklus pertama sebagai implementasi dari prinsip pembelajaran advokasi, peneliti menggagas sebuah topik yang patut untuk didiskusikan dan diperdebatkan di dalam kelas. Selain itu, topik-topik tersebut harus dipresentasikan oleh masing-masing siswa. Namun presentasi tersebut menghabiskan banyak pertemuan. Selain itu, metode *speak up* yang dipakai pada siklus I merupakan hal yang baru bagi siswa sehingga siswa sangat gugup menghadapi hal tersebut. Oleh karenanya guru merefleksi pada siklus dua dengan metode yang lebih sederhana akan tetapi tetap sejalan dengan prinsip dan tujuan dari pembelajaran advokasi. Perbaikan yang dilakukan juga yaitu dengan memberikan motivasi dan bimbingan agar siswa lebih percaya diri dalam mengungkapkan ide atau pendapat, serta mengontrol siswa-siswa yang masih kurang berpartisipasi secara aktif dalam setiap tindakan. Dengan demikian keterampilan berkomunikasi siswa dari setiap siklusnya mampu berkembang dengan baik. Adapun aspek penilaian yang seringkali muncul dari setiap siklus yang dilakukan adalah aspek penilaian kedua terkait kemampuan siswa dalam mengondisikan diri dan orang lain dalam kegiatan pembelajaran.

Hasil dari upaya peningkatan rasa percaya diri siswa setelah diterapkannya model pembelajaran advokasi dari siklus 1-3 mengalami peningkatan yang sangat baik. Pada siklus pertama, secara keseluruhan siswa memperoleh hasil dengan kategori cukup, hal ini dipengaruhi oleh masih banyaknya yang perlu diperbaiki. Adapun nilai presentase yang diperoleh pada siklus pertama yaitu 50%. Kemudian pada siklus kedua, secara keseluruhan hasil yang diperoleh meningkat namun tidak terlalu signifikan, hal ini karena persiapan dari peneliti dan siswa yang dinilai kurang matang. Adapun presentase yang diperoleh pada siklus ini yaitu 59,3%. Selanjutnya pada siklus ketiga, hasil yang diperoleh secara keseluruhan kembali meningkat secara tajam. Hasil akhir yang diperoleh pada siklus ketiga ini memperoleh kategori baik dengan presentase 84,2%. Secara keseluruhan, melalui model pembelajaran advokasi, peningkatan rasa percaya diri pada siswa dalam pembelajaran IPS menjadi lebih baik, dibuktikan dengan indikator serta aspek

penilaian yang telah ditentukan oleh peneliti mencapai kriteria yang sesuai dengan harapan peneliti.

Hasil yang diperoleh dari seluruh rangkaian penelitian yang telah dilaksanakan tidak terlepas dari kendala yang dihadapi oleh guru maupun siswa. Kendala-kendala tersebut yaitu pertama, alokasi waktu yang tidak sesuai dari rencana pelaksanaan pembelajaran menjadi salah satu kendala sehingga guru tidak maksimal melakukan evaluasi dan refleksi bersama dengan siswa. Kedua, siswa tidak pernah mengenal sebelumnya tentang pembelajaran advokasi terutama ketika diterapkan pada siklus I. Ketiga kemampuan berbicara siswa yang rendah karena kurangnya rasa percaya diri yang dimiliki oleh siswa. Sebagai upaya perbaikan, guru mengatasi kendala-kendala tersebut dengan perubahan alokasi waktu pada siklus kedua dan ketiga. Pada siklus kedua guru lebih banyak memberikan arahan secara intens terutama kepada siswa yang dianggap kurang berpartisipasi dalam pembelajaran IPS di kelas. Pelaksanaan tindakan yang dilakukan pun tidak memerlukan waktu yang panjang seperti pada siklus I, dalam siklus ini peneliti mengoptimalkan waktu, sehingga siswa dapat leluasa mengeksplorasi pengetahuannya dalam menanggapi pertanyaan maupun pernyataan dari teman sebayanya. Sedangkan pada siklus ketiga, guru menjadikan tindakan dilakukan dengan dua pertemuan agar siswa mampu belajar dengan efektif.. Adapun untuk memunculkan rasa percaya diri siswa dalam mengemukakan pendapat, guru membantu, membimbing, serta memberikan motivasi kepada siswa-siswa yang dirasa masih kurang dalam mengembangkan keterampilan berkomunikasi. Dalam siklus ketiga juga guru memfasilitasi siswa dengan artikel yang memuat isu yang akan dibahas.

## **B. Implikasi**

Secara umum, hasil penelitian ini berdampak pada siswa yang kurang percaya diri dalam pembelajaran di kelas. Penerapan model pembelajaran advokasi berhasil dilakukan dengan dampak terjadinya peningkatan serta perkembangan rasa percaya diri siswa dalam pembelajaran IPS. Diketahui bahwa pembelajaran IPS sangat kental dengan penerapan keterampilan sosial yang harus dimiliki serta dikuasai oleh siswa. Pembelajaran IPS menurut para ahli juga

merupakan kajian dari disiplin ilmu yang harus bisa memunculkan *decision maker*. Para pembuat keputusan ini harus mampu menyampaikan gagasannya, dengan memiliki rasa percaya diri, siswa dilatih untuk menjadi problem solver bagi masyarakat. Oleh karena itu dengan diterapkannya *advocacy learning*, pembelajaran IPS akan semakin memberikan kebermanfaatan bagi masyarakat.

### **C. Rekomendasi**

Sebagai upaya untuk meningkatkan rasa percaya diri siswa melalui penerapan model pembelajaran advokasi dalam pembelajaran IPS, berdasarkan hasil temuan dalam penelitian terdapat beberapa hal yang bisa peneliti rekomendasikan, yaitu:

#### **1. Sekolah**

Harapan peneliti untuk sekolah yaitu mampu mendukung pembelajaran IPS dengan menerapkan model pembelajaran advokasi untuk meningkatkan rasa percaya diri siswa. Dukungan tersebut dapat berupa sarana dan prasarana yang mampu memfasilitasi aktivitas pembelajaran ataupun pelatihan-pelatihan bagi guru agar mampu mengembangkan model maupun metode pembelajaran agar siswa mampu belajar dengan kepercayaan diri yang baik.

#### **2. Guru**

Penerapan model pembelajaran advokasi dalam meningkatkan rasa percaya diri siswa juga mampu digunakan sebagai bahan untuk guru dalam mengembangkan keterampilan mengajar. Sebagai upaya untuk meningkatkan mutu pembelajaran IPS, diharapkan model pembelajaran advokasi mampu diterapkan di kelas lainnya sebagai upaya meningkatkan kualitas pembelajaran IPS yang menyeluruh. Pembelajaran advokasi merupakan sebuah pendekatan pembelajaran yang masih dianggap asing oleh banyak guru, oleh sebab itu guru diharapkan mampu mengembangkan model pembelajaran tersebut dan mampu meningkatkan rasa percaya diri siswa dengan mengembangkan metode-metode pembelajaran lainnya dalam aktivitas mengajar.

### 3. Siswa

Berdasarkan penelitian yang telah dilaksanakan diharapkan siswa lebih mampu mengembangkan keterampilan berkomunikasi dengan baik. Hal ini agar mampu mencapai tujuan dari pembelajaran IPS yaitu siswa mampu secara aktif berinteraksi dan berkomunikasi dengan sesama siswa ataupun dengan lingkungannya. Penerapan model pembelajaran advokasi sebagai upaya mengembangkan keterampilan berkomunikasi siswa ini, karena metode ini mampu melatih siswa berpartisipasi secara aktif, mampu berbicara serta memahami kondisi yang terjadi.

### 4. Peneliti Berikutnya

Bagi peneliti berikutnya hasil penelitian ini dapat dijadikan rujukan untuk mengembangkan rasa percaya diri siswa dalam pembelajaran IPS. Namun peneliti menyadari penelitian ini masih memiliki banyak kekurangan terutama siswa masih harus menunggu instruksi dan masih harus dipaksa ketika diminta berperan dalam sebuah proses diskusi. Selain itu, masih sangat minim guru yang meneliti dan mendalami terkait *advocacy learning*, sehingga butuh pengembangan yang baik dalam memahami dan menginternalisasi pembelajaran advokasi itu sendiri. Sehingga diharapkan penelitian selanjutnya dapat meneruskan, mengembangkan dan memperbaiki kekurangan dari penelitian yang telah dilakukan ini